



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 2 (2021): 71–81

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Dari Dogmatika Menuju ke studi Agama dan Masyarakat: Menelusuri pemikiran Andreas A. Yewangoe

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Email: arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Abstract

This paper will explore the background of Andreas A. Yewangoe's expertise in the field of dogmatic studies. As time went on, Yewangoe focused more on his expertise in the study of religion and society. Generally, the scope of discussion of dogmatic studies is limited to doctrine and the church, but this is different from Andreas A. Yewangoe as a dogmatician, in fact, in many of his writings he mostly writes about the study of religion and society. Although there are also Yewangoe's writings that discuss the study of dogmatics, but not as much as the study of religion and society. Therefore, to explore Yewangoe's thoughts, the author will use literature and qualitative methodologies so that this paper can be scientifically justified. The finding of this research is that the study of dogmatics when Yewangoe was in the Netherlands had a broad scope of discussion including the fields of religion and society. Besides that, it is also influenced by the background of social conditions, Yewangoe's political economy in his birthplace in Sumba, West Nusa Tenggara and also Yewangoe's work in the ecumenical movement and in government in Indonesia.

Keywords: Andreas A. Yewangoe, Dogmatics, Religion and Community

Abstrak

Paper ini akan menelusuri mengenai latarbelakang keahlian Andreas A. Yewangoe dalam bidang studi dogmatika. Dalam berjalannya waktu Yewangoe lebih menunjukan keahliannya dalam studi agama dan masyarakat. Umumnya ruang lingkup bahasan studi dogmatika hanya sebatas mengenai doktrin dan gereja, namun hal ini berbeda dengan Andreas A. Yewangoe sebagai seorang dogmatikus justru dalam banyak karya tulisnya lebih banyak menulis seputar studi agama dan masyarakat. Meskipun ada juga karya tulis Yewangoe yang membahas mengenai studi dogmatika namun tidak sebanyak dengan studi agama dan masyarakat. Oleh karena itu untuk menelusurinya pemikiran Yewangoe penulis akan menggunakan metodologi kepustakaan dan kualitatif dengan demikian paper ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Temuan dari penelitian ini ialah bahwa studi dogmatika ketika Yewangoe di Belanda memiliki cakupan yang luas pembahasannya termasuk bidang agama dan masyarakat. Disamping itu juga dipengaruhi oleh latarbelakang kondisi sosial, politik ekonomi Yewangoe di tempat kelahirannya di Sumba Nusa Tenggara Barat dan juga kiprah Yewangoe dalam gerakan oikoumene maupun di pemerintahan di Indonesia.

Kata Kunci: Andreas A. Yewangoe, dogmatika dan Agama dan Masyarakat

Pendahuluan

Di kalangan gereja maupun Perguruan Tinggi Teologia nama Andreas A. Yewangoe dikenal sebagai teolog besar di Indonesia. Banyak karya tulisan akademik yang dihasilkan oleh Yewangoe yang banyak dikutip oleh mahasiswa teologi maupun dosen-dosen teologi. Namun sampai saat ini belum ada karya ilmiah yang menyajikan mengenai latar belakang pemikiran Yewangoe mengenai hal-hal apa saja yang turut membentuk akan pemikiran teologi Yewangoe. Ia sendiri menempuh pendidikan teologia doktoralnya dalam bidang dogmatika di Belanda. Tugas akhir di masa studinya ia menulis disertasi dengan judul: *“Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty in Asia”* yang kemudian disertasi ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Disertasi tersebut membahas mengenai potret kemiskinan di Asia. Sebagai seorang yang dengan latar belakang keahlian dogmatika Yewangoe justru lebih tertarik terhadap studi agama dan masyarakat.

Studi agama dan masyarakat berusaha mengkaji isu-isu sosial keagamaan dengan berdialog dengan berbagai disiplin ilmu non-teologis.¹ Menurut Einar M. Sitompul dosen Pascasarjana di STT Cipanas menjelaskan bahwa Studi agama dan masyarakat merupakan cabang dari studi sosiologi agama. Dilihat dari sejarahnya studi agama dan masyarakat berkembang sekitar tahun 80-an merupakan respons/reaksi dari diselegarakannya Seminar Agama-Agama maupun konferensi Gereja dan Masyarakat oleh PGI dan ketika itu beberapa STT (Sekolah Tinggi Teologi) di Indonesia memandang perlu untuk memuat isu-isu kemasyarakatan yang pernah diperlakukan oleh PGI ke dalam mata kuliah studi agama dan masyarakat.² Menurut Pdt. Beril Huliselan, M.Th (Litbang PGI) desain penelitian oleh PGI dilakukan dan dibicarakan bersama lintas gereja dan lintas agama.³

Kegiatan Seminar Agama-Agama (SAA) pertama kalinya diadakan di Malang pada tahun 1981 yang didirikan oleh Olaf Schumann kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya dengan melibatkan berbagai pihak dari lintas agama berupaya menjawab tantangan yang terjadi di bangsa ini sebagai sebuah sumbangsi dalam membangun kehidupan beragama.⁴

Pdt. Beril Huliselan, M.Th (Litbang PGI) menjelaskan bahwa Kegiatan SAA dilaksanakan untuk menarik gereja pada isu-isu sosial-politik-ekonomi yang menjadi tantangan bersama, sekaligus mencegah gereja jatuh lebih jauh dalam kesalehan pribadi.

Hal ini merupakan respons terhadap pietisme gereja-gereja dengan cara menariknya pada tanggung jawab sosial gereja yang dibaca bersama agama-agama lain. Hal ini mengingat kemajemukan adalah konteks Indonesia. Dengan demikian pergumulan gereja ditarik ke horizon yang lebih luas, yakni membaca tanggungjawab sosial gereja secara luas.⁵

Disamping itu, John Musa dalam tesisnya mengutip pandangan Richard Daulay yang menjelaskan bahwa kegiatan Seminar Agama-Agama (SAA) yang diadakan oleh Persekutuan

¹ Joas Adiprasetya, “Komunitas Peziarah itu Bernama STT Jakarta”, dalam Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta, (ed). Jan Sihar Aritonang, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2014), 61.

² Einar M. Sitompul wawancara oleh penulis, 8 Januari 2018.

³ Beril Huliselan wawancara oleh penulis 8 Februari 2021 pukul 11.00-11.30.

⁴ Jhon Musa Renhoard, Seminar Agama-Agama (SAA) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan Kerukunan Beragama, (Tesis, STT Cipanas, 2020), 4-5.

⁵ Beril Huliselan wawancara oleh penulis 8 Februari 2021 pukul 11.00-11.30.

Gereja-gereja di Indonesia (PGI) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam membangun kehidupan antarumat beragama di bangsa yang majemuk ini. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam membangun sikap inklusif bagi PGI maupun gereja anggota terhadap kalangan Islam. Hal ini sejalan dengan amanat dan keputusan Sidang Raya IX di Tomohon.⁶

Sedangkan Konfrensi Gereja dan Masyarakat dilaksanakan untuk menggumuli isu-isu atau pengumpulan yang menjadi tantangan gereja-gereja di tengah masyarakat untuk dibawa ke sidang raya dan diperbincangkan lebih lanjut. Muaranya adalah rekomendasi bersama yang ditindaklanjuti dalam program kerja PGI selama lima tahun.⁷

Dengan demikian, setelah melihat latarbelakang yang telah dijelaskan diatas tiba pada suatu pertanyaan yang akan diteliti dalam paper ini ialah bagaimana keterhubungan antara studi dogmatika dengan studi agama dan masyarakat? Tujuan dari paper akademis ini diharapkan setiap kita dapat mengetahui secara utuh hal-hal yang turut mempengaruhi pembentukan pemikiran Andreas A. Yewangoe terhadap studi agama dan masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data berupa buku maupun jurnal lalu menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang tertuang dalam penelitian ini.⁸ Dengan mengumpulkan berbagai karya tulis Yewangoe penulis ingin melihat tema atau topik besar yang sering fokus dalam berbagai tulisan Yewangoe. Untuk memperkuat penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan pendekatan kepustakaan tetapi juga pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan informasi atau data dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang menjadi subjek penelitian⁹ penulis yaitu Andreas A. Yewangoe dan Barnabas Ludji sebagai mantan mahasiswa Yewangoe di Akademia Teologia Kupang. Dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi terkait dengan latarbelakang kehidupan Yewangoe dan hal-hal apa saja yang membentuk dan mempengaruhi minatnya terhadap studi agama dan masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Biodata dan Riwayat singkat Andreas A. Yewangoe

Andreas Anangguru. Yewangoe lahir di Mamburu, Sumba Barat, NTT, 31 Maret 1945. Ia adalah seorang pendeta di Gereja Kristen Sumba, menyelesaikan pendidikan doktoral (Dr) di Vrije Universiteit, Amsterdam dalam bidang dogmatika. Ia adalah dosen di STT Moriah, penulis buku, pemikir Kristen, tokoh senior dalam gerakan ekumene di Indonesia. Di PGI beliau dipercayakan untuk menepati posisi yang strategis. Ia pernah menjadi Ketua Umum PGI (2004-

⁶ Jhon Musa Renhoard, *Seminar Agama-Agama (SAA) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan Kerukunan Beragama*, (Tesis, STT Cipanas, 2020), 4-5.

⁷ Beril Huliselan wawancara oleh penulis 8 Februari 2021 pukul 11.00-11.30.

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Alumni 1980), 78.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama", *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4 No. 1 Januari (2020): 28-38 <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>

2009; 2009-2014) Ketua Majelis Pertimbangan PGI (2014-2019) dan pada waktu sidang raya PGI di Sumba beliau terpilih menjadi anggota Majelis Pertimbangan PGI (2019-2024). Di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo Yewangoe menjabat sebagai anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila¹⁰

Pengalaman interkasi Yewangoe terhadap Kemajemukan Agama¹¹

Interaksi Yewangoe terhadap kemajemukan sudah berlangsung sejak di Sumba ada banyak saudaranya sendiri yang beragama bukan Kristen. Hal tersebut bukan hal baru bagi Yewangoe. Di Sumba agama lokal di sana ialah agama Marapu. Sebelum lebih jauh membahas mengenai interaksi Yewangoe terhadap agama Marapu sebagai agama lokal di Sumba, maka penulis merasa perlu untuk menyuguhkan sejarah posisi agama Marapu di tengah masyarakat Sumba.

Agama Marapu ialah sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur (ancestor worship). Agama ini masih hidup dan dianut oleh sebagian orang Sumba, Nusa Tenggara Timur yang merupakan identitas budaya mereka. Menurut kepustakaan klasik mengenai orang Sumba, ia menggambarkan mereka sebagai kelompok yang suka berperang, pengayau, pemuja arwah leluhur (animistis), pemalas dan terbelakang, dalam arti nyaris tak tersentuh peradaban.¹²

Selain itu pemberian label yang merendahkan juga diberikan oleh pemeluk Kristen Sumba kepada pemeluk Marapu mendapat lampu hijau yang kemudian dilegitimasi oleh negara bahwa pemeluk Marapu “belum beragama” karena tidak termasuk “agama resmi” sehingga hanya dianggap sebagai “aliran kepercayaan” saja. Hal tersebut menjadi senjata paling ampuh bagi pemeluk Kristen Sumba untuk membuat pemeluk Marapu merasa tidak nyaman, karena akan berhadapan pula dengan kekuatan negara. Sehingga ketika itu tugas utama Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah memberitakan Injil dan meningkatkan pelayanan. Pekerjaan pekabaran Injil semakin intensif dan meluas di Sumba. Para pendeta utusan diinstruksikan untuk mendidik pembantu-pembantu pekerja pribumi sehingga mereka bisa bekerja sebagai guru jemaat dan guru sekolah. Kurikulum sekolah ditekankan pada Tafsiran Alkitab dan Dogmatika serta tidak ada mata pelajaran yang secara khusus membahas konteks masyarakat Sumba. Penyajian tentang agama Marapu ditempatkan dalam kelompok agama-agama palsu berhadapan dengan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar. Para calon guru Injil dibentuk untuk mempertahankan kebenaran ajaran-ajaran yang bertumpu pada Alkitab, tetapi sikap negatif terhadap agama Marapu tetap diteruskan. Menempatkan agama Marapu beserta dengan rangkaian upacara keagamaan yang melekat dalam budaya Sumba sebagai “kafir” dan karenanya harus

¹⁰ Arthur Aritonang, Tanggapan Teologis Andreas A. Yewangoe Terhadap Otonomi Daerah di Indonesia Pada Era Reformasi, *Jurnal Arumbae*, Vol. 2 No. 2 (2020):110-122. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/439>

¹¹ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

¹² Purwadi Soeriadiredja, “Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT,” *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Antropology*, Vol. 34 No.1 (Januari – Juni 2013): 60.

“dibina” atau “diagamakan” akan menciptakan kesulitan tersendiri dalam relasi antara keduanya.¹³

Kebijakan diskriminatif terhadap penganut Marapu berlangsung hingga masa kemerdekaan. Parahnya hal tersebut dilegitimasi oleh negara. Penetapan pemerintah yang hanya mengakui enam “agama resmi” di Indonesia dan begitu gencarnya pengabaran Injil menyebabkan banyak penganut Marapu memilih untuk menjadi Kristen. Terlebih lagi ketika zaman Orde Baru, para penganut Marapu banyak beralih atau mengaku dirinya beragama Kristen karena takut dikira tidak beragama dan terlibat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menganut agama resmi tertentu menjadi suatu keharusan. Adanya kata-kata yang merendahkan atau menghina dengan sebutan “kafir” bagi pemeluk Marapu sudah menjadi hal biasa untuk diucapkan. Begitu pula stereotipe-stereotipe lain seperti malas dan bodoh yang selanjutnya akan menyulitkan mereka untuk mendapat pendidikan formal dan memperoleh pekerjaan di kantor pemerintahan. Situasi tersebut diperparah lagi dengan situasi ekonomi yang tidak menentu sehingga menimbulkan kelaparan di berbagai wilayah di Sumba. Kesempatan tersebut membawa berkah bagi para pengabar Injil, karena selain mereka mengadakan banyak kegiatan sosial untuk membantu masyarakat, sekaligus “memanen” jemaat-jemaat baru.¹⁴

Setelah mendapatkan gambaran sejarah singkat mengenai interaksi pemeluk agama Marapu di tengah masyarakat Sumba, kemudian bagaimana dengan pengalaman dan sudut pandang Yewangoe terhadap agama Marapu? Ketika itu pemikiran Yewangoe belum bersifat akademik seperti sekarang ini. Pada waktu itu Yewangoe sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikiran Zending yang melihat mereka sebagai seseorang yang harus ditobatkan sebab menurutnya mereka sedang hidup dalam kegelapan. Dan pandangan itu menurutnya ada di mana-mana dan itulah jiwa dari zending itu sendiri. Namun seiring berkembangnya pemikiran tentu kita dapat melihat ada hal yang positif dari agama tersebut. Misalnya saja dari agama Marapu sikap terhadap alam mereka mempunyai pandangan yang jauh lebih positif terhadap alam ketimbang kekristenan. Di masa sekarang agama Marapu sudah diakui sebagai aliran kepercayaan di Indonesia.

Di Sumba terdapat Ilah Tertinggi itu disebut sebagai “Yang tidak boleh disebut namanya” (Panda nyura ngara, panda peka tamu). Ini memperlihatkan bahwa ada suatu tabu tertentu (tremendum) yang tentu saja berbahaya bagi mereka yang berani menyebut namanya. Kita mendapat kesan bahwa ilah tertinggi itu agak jauh dari manusia.¹⁵ Sehingga dengan demikian agama Marapu juga mempunyai keyakinan terhadap monoteisme.¹⁶ Keberadaan “tuhan” yang tanpa nama ini seolah-olah mendelegasikan kuasanya dan wewenangnya terhadap dewa-dewa yang lebih rendah. Dewa-dewa yang lebih rendah itulah yang disebut sebagai marapu. Karena itu keberadaan marapu itu sangat banyak di antaranya ada marapu air, marapu darat, marapu kilat dan bermacam-macam sesuai dengan bidangnya.

¹³ Ibid., 65.

¹⁴ Ibid., 65-66.

¹⁵ Andreas A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 78.

¹⁶ Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan pandangan Andreas A. Yewangoe tentang konsep monoteisme dari agama marapu tetapi henoteisme artinya suatu pemahaman bahwa hanya ada satu dewa yang berkuasa di dalam dunia tanpa memungkiri akan keberadaan dewa-dewa lainnya.

Hal positif dari agama Marapu ialah mereka sangat menghormati alam. Hutan saja tidak boleh ditebang secara serampangan. Karena di sanalah berdiam para dewata atau nenek moyang. Sehingga dalam praktik praksisnya ketika mereka hendak menebang pohon mereka harus minta izin kepada yang ilahi menggunakan tradisi ritual atau juga kepada binatang. Binatang dalam hal ini bukanlah sekadar binatang juga ia bukanlah objek tetapi ia adalah kawan manusia. Dan seiring berkembangnya pemikiran Yewangoe dalam proses pengalaman studi teologi dan membaca buku-buku ekologi. Ketika itu ia menyadari bahwa kita (manusia) sedang berada dalam rantai ekologis. Artinya kita mempunyai hubungan dengan binatang, alam dan seterusnya. Jika hubungan tersebut putus itu merupakan malapetaka bagi kita.

Dalam agama Marapu binatang itu ialah kawan seperjalanan. Lalu apakah boleh disembelih? Jawabannya boleh. Tetapi harus ada tradisi ritual yang harus dilakukan dan dalam proses ritual itulah diberitahukan kepada binatang tersebut alasan mengapa kamu disembelih. Ritual itu adalah upaya berkomunikasi kepada binatang tersebut layaknya seperti manusia. Dan karena itu tidak serampangan orang menyembelih binatang sebab ada aturan yang berlaku yang mesti ditaati dan dihormati.

Yewangoe ketika itu teringat akan salah seorang Guru Besar dari Australia pernah berbicara dalam sebuah seminar. Ia katakan bahwa kekristenan termasuk agama lainnya perlu belajar dari agama suku terkait upaya pelestarian alam. Sebab ia tafsirkan Kej. 1:28 dipandang sebab pangkal malapetaka. Sebab manusia mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Guru Besar tersebut memahami demikian. Meskipun dalam hal ini Yewangoe tidak setuju dan perlu ditafsirkan secara baru oleh kita.

Bagi Yewangoe pengalaman interaksi dengan agama lokal (Marapu) menjadi bahan refleksi. Ketika Yewangoe studi baru ia kembali melihat ke belakang. Ketika semasa kecil Yewangoe hanya berpikir bahwa agama Kristen ialah agama yang paling baik dan benar dan agama suku itulah yang harus perlu berubah. Sejak dalam proses studi di STT Jakarta baru Yewangoe menyadari terjadi pergeseran sikap pemikiran terhadap agama Marapu yang ada di kampung halamannya.

Pola pendidikan STT Jakarta ketika itu mempunyai studi Islamologi, Hinduisme, Buddhisme namun belum semaju seperti sekarang ini seiring berkembangnya cara berpikir manusia. Ketika itu belum ada mata kuliah teologi agama-agama. Ketika Yewangoe belajar tentang agama orang lain tentu kita selalu melihat apa yang menjadi kelebihan dari agama Kristen. Namun Yewangoe katakan bahwa seharusnya melihat agama tersebut mestilah di dalam integritasnya. Itu berarti kita harus meninggalkan pola yang lama bahwa agama-agama dicari kelemahannya dan aspek misioner sangat kuat dalam arti bagaimana mengalahkan agama orang lain ini sama dengan apologetika.

Benang Merah Theologia Crucis di Asia dan Kemajemukan Agama

Umumnya dalam disiplin ilmu dogmatika (teologi sistematika) banyak para peneliti lebih banyak membahas mengenai bagaimana melihat seluruh bangunan iman Kristen secara tematis dan sistematis dalam relevasinya terhadap kehidupan gereja dan ajarannya (dogma), namun hal ini berbeda dari biasanya Yewangoe justru memilih untuk mengintegrasikan studi dogmatika (teologi sistematika) dalam konteks pergumulan sosial yang tengah dialami oleh masyarakat di

Asia. Menurut Barnabas Ludji (mantan mahasiswa Yewangoe & dosen tetap di STT Cipanas) sebelum Yewangoe melanjutkan studi di Belanda, dia sudah tertarik dengan masalah-masalah sosial ketika dia menjadi dosen di Akademia Theologia Kupang pidato-pidatonya selalu mengandung kritik sosial dari ketertarikan Yewangoe terhadap masalah yang terjadi di tengah masyarakat.¹⁷

Kemudian dari rumusan masalah yang terdapat di dalam disertasinya ia meneliti mengenai apa penyebab dari penderitaan kemiskinan yang terjadi di Asia? dalam disertasinya ia mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhinya di antaranya ialah penjajahan Barat ke benua Asia, struktur masyarakat yang menindas, mentalitas, warisan pemikiran pietisme, dan dosa. Ia menduga ada faktor lain yaitu agama yang turut melegitimasi kemiskinan. Untuk menjawab akan dugaan (hipotesa) dari pemikiran Andreas A. Yewangoe, ia mulai menaruh perhatiannya terhadap penelitian tentang studi agama-agama di Asia yang terdiri dari: Hinduisme dan Buddhisme di India, ajaran Kong Hu Cu dan Taoisme di Cina, Shintoisme di Jepang, kekristenan dan Islam. Singkatnya, setelah ditelusuri dan dikaji secara mendalam dari perspektif teologi agama-agama ia menemukan bahwa agama ternyata menjadi faktor yang turut berpengaruh terhadap penderitaan kemiskinan di Asia. Dalam penelitiannya Yewangoe katakan bahwa keberagaman agama di Asia membuat setiap agama-agama di Asia berusaha memahami dan mengatasi penderitaan kemiskinan yang lazimnya mengaitkan kemiskinan itu dengan keberagamaannya.¹⁸ Disinilah yang menjadi perhatian Yewangoe bagaimana realisasikan makna teologi salib bagi penderitaan kemiskinan di Asia. Sebab salib bukan direduksi hanya sebatas keselamatan di masa datang melainkan salib merupakan kabar keselamatan dan pembebasan di masa kini. Dari analisis ini penulis sedikit memberi semacam kata simpul bahwa dari disertasinya Yewangoe sudah mulai terlihat bahwa Yewangoe mulai mempercakapkan studi dogmatika (sistematika) dengan ilmu agama dan masyarakat dalam bentuk karya ilmiah, yang sebelumnya hanya bentuk pidato tertulis dan lisan meskipun itu tidak murni ilmu agama tetapi juga sistematika karena ia melibatkan dan meneliti pengajaran-pengajaran agama dan di situlah ia mengembangkan pemikirannya secara luas terhadap konteks dinamika pergumulan kekristenan dan kemajemukan agama di Indonesia.

Peristiwa apa yang sedang berkembang pada saat itu? dan apa yang melatarbelakangi Yewangoe menuliskan disertasi tersebut? Keberagamaan yang multi wajah dan kemiskinan yang mencolok di Asia. Ini semua ada di Asia. Pada tahun 70-an peristiwa itu sangat menonjol baik di Amerika Latin maupun di Asia. Teologi pembebasan merupakan reaksi dari para teolog terhadap diamnya gereja menghadapi ketidakadilan struktural dan itu tampak di Amerika Latin. gereja yang dimaksudkan ialah Gereja Katolik. Di sana ketidakadilan begitu mencolok karena hebatnya konglomerasi yang bekerja sama dengan para elite. Dan itu bukan hal baru kalau melihat sejarah tepatnya Revolusi Perancis pada tahun 1789 dalam hal ini gereja sangat dirugikan dari revolusi tersebut karena gereja memiliki tanah-tanah. Maka istilah feodalisme ialah tanah-tanah yang

¹⁷ Barnabas Ludji, wawancara oleh penulis 14 Februari 2020, pukul 14.00-15.00 WIB.

¹⁸ Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 1.

dimiliki oleh gereja.¹⁹ Sikap gereja Katolik ini terbawa sampai ke Amerika Latin yang berdiam diri terhadap ketidakadilan. Meskipun demikian masih terdapat para imam paroki yang solider terhadap masyarakat yang melawan hierarki gereja. Seorang teolog dan imam Katolik yang bernama Gustavo Gutierrez menulis tentang teologi pembebasan sebagai orang yang pertama dan di kemudian hari membuat teologi pembebasan memiliki pengaruhnya di mana-mana termasuk ke Asia meskipun tidak sehebat di Amerika Latin.²⁰

Kemudian bagaimana dengan mengenai keberagaman agama dan kemiskinan di Indonesia? Indonesia ketika itu sedang berada di zaman Orde Baru dan Presiden Soeharto dan sedang mengupayakan pembangunan. Pertanyaannya sekarang apakah pembangunan itu sungguh-sungguh menghilangkan kemiskinan atau malah menambah kesenjangan. Dalam pengalaman di Indonesia. Banyak tanah-tanah yang dirampas atau diberikan ganti rugi yang harganya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Pada saat yang sama ketika kesenjangan itu ada di manakah agama itu? Karena Yewangoe adalah orang Kristen maka yang dimaksudkan agama ialah agama Kristen. Maka alasan inilah mengapa Yewangoe menulis disertasi tersebut.²¹

Kemudian apakah persoalan kemiskinan ini ada kaitannya dengan kemiskinan di Sumba? Jelas, bagi Yewangoe ada keterkaitan meskipun tidak langsung. Tetapi tidak dibahas tersendiri. Disertasi itu adalah tulisan karya ilmiah yang diharapkan dapat memberikan inspirasi kapanpun.

Dalam hal ini Yewangoe tidak bisa menyebut dirinya miskin. Sebab hampir semua masyarakat Sumba ketika itu miskin. Ayah Yewangoe ketika itu adalah seorang pendeta kampung yang harus bertani lagi sebab tidak mungkin uang dari jemaat itu mencukupi. Jadi tidak bisa dibayangkan seperti pendeta di perkotaan. Tentu hal itu ada di dalam pikiran alam bawah sadar Yewangoe yang ikut memberikan motivasi. Pertanyaan sekarang ialah apakah teologi ikut memberikan jawaban? Apakah teologi selama ini hanyalah teologi yang melayang-layang di udara yang masuk gereja tetapi tidak ada kaitan dengan realitas yang ada? Padahal Yesus sendiri dalam ajaran dan pelayanan tidak membuat dikotomi antara apa yang di dalam gereja dengan apa yang terjadi di luar gereja. Ketika Yesus selesai berkhotbah kepada massa, lalu sesudah itu massa kemudian menjadi lapar, dan Yesus memberitahukan kepada murid-Nya untuk memberi mereka makan. Muridnya Yesus mengalami kebingungan mengatasi masalah tersebut. Singkat kisah, akhirnya Yesus memberikan makan kepada mereka dengan mukjizat 5 roti dan 2 ikan. Tetapi yang menjadi fokus kita bukan pada mukjizatnya. Tetapi fokusnya ialah kesediaan Yesus untuk berkhotbah sekaligus kesediaannya untuk memberi mereka makan. Itu artinya kesediaan memberi

¹⁹ Revolusi Perancis teretus daripada ide nasionalisme yang memperjuangkan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang digagas oleh pemikir Jean Rousseau. Revolusi ini hendak keluar dari tatanan lama yang selama ini dikuasai oleh raja-raja yang selalu menindas masyarakat kelas bawah sehingga, ada semacam ide yang lahir dari sebuah mimpi atau harapan akan adanya tatanan kehidupan masyarakat baru untuk menggantikan tatanan lama yang dianggap telah usang. Ide nasionalisme ini dianggap tepat dijadikan pedoman dalam hidup bersama di masyarakat Perancis. Ide dari Rousseau mengemukakan keunggulan suara rakyat yang dapat menjamin kesejahteraan masyarakat. Gerakan revolusi Perancis ini digerakan oleh masyarakat kelas bawah (buruh) yang menolak sistem pemerintahan hirarki yang dikendalikan oleh kalangan bangsawan sehingga pada tahun 1789 terjadi perubahan sistem politik dari kerajaan menjadi republik (demokrasi) Perancis. Baca: Abraham Kuyper, Iman Kristen dan Problema Sosial Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie (Surabaya: Momentum 2004), 1-6.

²⁰ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

²¹ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

makan itu merupakan kelanjutan dari khotbah Yesus. Dan inilah yang seharusnya dipraktikan oleh gereja masa kini.²²

Oleh karenanya dalam disertasinya Yewangoe tegaskan ialah gereja harus berpikir bahwa teologi salib bukan hanya berita tentang keselamatan kekal di surga, tetapi salib merupakan kabar keselamatan dan pembebasan bagi kehidupan manusia yang menjadi korban atas ketidakadilan struktural. Lalu bagaimana kemudian gereja ikut merespons dan berusaha dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Asia secara khusus dalam konteks di Indonesia? Maka dalam, Sidang Raya Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) di Pemantang Siantar, 1971. Gereja-gereja percaya adalah tugas mereka untuk serta dalam menghapuskan penderitaan dan kemiskinan, ketidakadilan, dan akarnya ialah dosa. Karena itu gereja-gereja di Indonesia merasa bahwa tugas mereka adalah memperlihatkan solidaritasnya dengan kaum yang miskin.²³

Gereja-gereja di Indonesia walaupun memperoleh warisan pemikiran pietisme yang kurang mempersiapkan orang-orang Kristen menghadapi kenyataan ini dan sekaligus panggilan untuk mengubahnya tetapi sejak Pemantang Siantar (1971) telah menetapkan arah teologinya sebagai keterlibatan secara penuh dalam seluruh pergumulan dan perjuangan bangsa Indonesia, dalam kerangka mereka diutus ke dalam dunia. Hal ini berarti bahwa Kerajaan Allah senantiasa dilihat sebagai sekaligus narasumber dan tolak ukur untuk menilai segala kegiatan manusia di atas pentas sejarah Indonesia.²⁴

Kemudian apakah benang merah yang dapat membingkai antara disertasi Yewangoe tentang *Theologia Crucis* di Asia dengan kumpulan karya tulis Yewangoe yang lebih banyak berbicara tentang kemajemukan agama di Indonesia?²⁵ Menurut Yewangoe, ketika ia studi di Belanda ilmu dogmatika itu dianggap sebagai pusat dari seluruh ilmu teologi di Belanda. Karena Dogmatika adalah pusat maka di sana mahasiswa yang mengambil studi dogmatika harus mempelajari seluruh sub bidang disiplin ilmu teologia seperti biblika, sosiologi agama, teologi agama-agama, etika, dan seterusnya. Dari pengalaman inilah yang memberikan bekal bagi Yewangoe sehingga ketika Yewangoe berkecimpung di masyarakat bekal inilah dengan sendirinya yang merangsang pemikiran Yewangoe untuk memberikan pandangan teologia terhadap apa pun yang terjadi di sekitar kita semisal lingkungan hidup (ekologi), hubungan umat

²²Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

²³ Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan di Asia*, 217-277.

²⁴ Ibid.

²⁵ Dalam tesis Arthur Aritonang di STT Cipanas dijelaskan buku karya Yewangoe berjumlah di atas 40 buah buku dan Yewangoe juga banyak sekali menulis artikel baik itu majalah, surat kabar, maupun di jurnal-jurnal. Seluruh tulisan Yewangoe lebih banyak membahas mengenai kemajemukan agama di Indonesia. Tampaknya seluruh tulisan Yewangoe mengenai kemajemukan yang paling intens termuat di buku maupun majalah oikoumene PGI, ketika bangsa Indonesia sedang berada pada era reformasi. Sebab Di era reformasi persoalan kemajemukan agama menjadi persoalan yang paling intens yang diperbincangkan disebabkan karena terjadinya ledakan politik identitas sehingga sering terjadi konflik/pergesekan/benturan di antara sesama anak bangsa (Baca: Arthur Aritonang, *Andreas A. Yewangoe dan Oikoumene: Kontribusi Pemikiran Andreas A. Yewangoe bagi Kekristenan dan Kemajemukan Agama di Indonesia*, Tesis: STT Cipanas, 2020, 33-36). 2 buah buku terbaru Yewangoe yang terbit di tahun 2020 dan 2021 yaitu Menakar Covid-19 Secara Teologis, dan Umat Kristen Indonesia dan Pancasila yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia.

beragama, dan lain-lain. Jadi dogmatika tidak boleh diartikan secara sempit dan kaku yang hanya belajar doktrin tentang Allah, Kristus, Penebusan, Gereja, dan sebagainya.²⁶

Jadi di Belanda dogmatika adalah pusat dari seluruh sub disiplin ilmu teologia. Lebih lanjut Yewangoe jelaskan bahwa dalam ilmu dogmatika adanya perbedaan antara Kredenda dan Agenda. Kredenda hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan iman itulah yang dipelajari bidang dogmatika dalam artian yang sempit. Sedangkan agenda itu ialah apa yang harus dilakukan atau dengan kata lain disebut sebagai etika. Dalam bidang Etika pun cakupannya sangat luas sekali termasuk di dalamnya bagaimana kita berhubungan dengan agama lain.²⁷

Di dalam teologi sistematika ada yang disebut sebagai teologi agama-agama. Agama dilihat secara fenomenologis maksudnya ialah bagaimana agama memperlihatkan wajah dan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat ataupun mempertanyakan agama secara mendasar, maupun teologis. Itu artinya dengan muncul agama-agama kita bertanya apa maksud Allah terhadap agama-agama itu sendiri dan ini menjadi suatu percakapan dalam teologi sistematika.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang kemudian penulis rangkumkan. Penulis mendapatkan kesimpulan terkait dengan disertasinya yang berjudul *Theologia Crisis di Asia* bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan di Asia di antaranya: penjajahan Barat ke Asia, struktur masyarakat yang menindas, mentalitas, dosa, warisan pemikiran pietisme dan faktor yang terakhir ialah agama. Oleh karena itu Yewangoe harus menyelidiki penderitaan kemiskinan dari perspektif agama-agama terhadap masalah penderitaan kemiskinan yang terjadi di Asia. Sebagai contoh dalam agama Hindu penderitaan kemiskinan bukan dilihat dari pola kehidupan di bumi ini melainkan perlu dilihat perilaku sebelum manusia itu mengalami reinkarnasi. Pola demikian juga diterapkan oleh Yewangoe senada dengan tulisan-tulisan Yewangoe yang berbicara mengenai kemajemukan agama di Indonesia bahwa perilaku beragama seseorang sangat dipengaruhi bagaimana pemahaman mereka terhadap agama berserta dengan dogma yang mereka yakini oleh sebab itu Yewangoe juga mempelajari pengajaran-pengajaran dari setiap agama-agama yang membentuk akan kehidupan perilaku manusia dalam berelasi dengan umat beragama lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan. Pertama, pengaruh latarbelakang situasi sosial dan politik di Sumba yang umumnya masyarakatnya miskin secara ekonomi membuat Yewangoe mulai tertarik terhadap masalah sosiologis sehingga ketika ia menjadi dosen di Akademia Theologia Kupang bahwa Yewangoe pidato-pidatonya selalu berisikan mengenai kritik sosial. Kedua, ketika studi dokoral di Belanda studi dogmatika itu menjadi mata kuliah yang paling sentral karenanya setiap mahasiswa yang menempuh studi dogmatika maka tidak bisa tidak harus mempelajari seluruh sub-disiplin ilmu teologia termasuk di dalamnya teologi agama-agama, sosiologi agama, etika dan seterusnya. Jadi jangan diartikan dogmatika secara sempit. Bekal studi doktoral inilah yang merangsang pemikiran Yewangoe untuk memberikan pandangan teologis terhadap interaksi dan dinamika kemajemukan antar agama yang tengah sedang terjadi

²⁶ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

²⁷ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

²⁸ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.

di masyarakat. Ketiga, kiprah pelayanan Yewangoe dalam gerakan oikoumene dan di pemerintahan membuat Yewangoe mengetahui secara benar pergumulan gereja-gereja di Indonesia dan persoalan sosial-politik yang sedang terjadi di bangsa dan negara Indonesia.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Komunitas Peziarah itu Bernama STT Jakarta", dalam *Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta*, (ed). Jan Sihar Aritonang. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2014.
- Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05 WIB.
- Aritonang Arthur, "Tanggapan Teologis Andreas A. Yewangoe Terhadap Otonomi Daerah di Indonesia Pada Era Reformasi", *Jurnal Arumbae*, Vol. 2 No. 2 (2020):110-122.
<http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/439>
- Aritonang, Arthur, Andreas A. Yewangoe dan Oikoumene: Kontribusi Pemikiran Andreas A. Yewangoe bagi Kekristenan dan Kemajemukan Agama di Indonesia. *Tesis*: STT Cipanas, 2020.
- Barnabas Ludji, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2020, pukul 14.00-15.00 WIB.
- Beril Huliselan, wawancara oleh penulis 8 Februari 2021 pukul 11.00-11.30 WIB.
- Einar M. Sitompul, wawancara oleh penulis, 8 Januari 2018, pukul. 09.00-09.30 WIB.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni 1980.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problema Sosial Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie*. Surabaya: Momentum 2004.
- Renhoard, Jhon Musa. Seminar Agama-Agama (SAA) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan Kerukunan Beragama. *Tesis*, STT Cipanas, 2020.
- Soeriadiredja, Purwadi. "Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT," *Antropologi Indonesia - Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. Vol. 34 No.1 (Januari – Juni 2013): 59-73.
- Yewangoe, Andreas A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yewangoe, Andreas A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Zaluchu, Sonny Eli, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama", *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4 No. 1 Januari (2020): 28-38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>